

PELATIHAN MANAJEMEN RISIKO DAN KELANJUTAN USAHA BAGI UMKM DI PROVINSI BANTEN

Sev Rahmiyanti ^{1*}, Rini Widianingsih ², Donny Indradi ³, Achmad Fauzi ⁴, Frida Tri Meidina ⁵, Sabrina Natasya Putri Bachtiar ⁶, Yudistira Bangkit Sanjaya Bachtiar ⁷

¹ FEBIS, Universitas Banten Jaya, Indonesia

² FEB, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³ FEB, Universitas Pamulang, Indonesia

⁴ FEB, Universitas La Tansa Mashiro, Indonesia

⁵ FEB, Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

⁶ FEBIS, Universitas Banten Jaya, Indonesia

⁷ FEBIS, Universitas Banten Jaya, Indonesia

* Email corresponding author: sevrahmiyanti@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship training activities organized by the Banten Province Cooperatives and SMEs Service are a strategic step in increasing the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The training, which was held on June 24-25, 2025, was attended by 50 business actors and focused on risk management and was interested in business. Through the delivery of material from professional speakers, participants are expected to be able to implement effective and sustainable business management strategies. The results of the training show that a good understanding of business management can help MSMEs maintain business stability and growth. In addition, this training also offers an understanding of the importance of innovation and adjustment in facing the challenges of a changing market. Through improving skills and knowledge, it is hoped that MSMEs can be better prepared to face challenges and take advantage of existing opportunities, so that they can contribute to local and national economic growth.

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
June 29, 2025

Revised:
June 29, 2025

Accepted:
June 30, 2025

Keywords: UMKM, Risk Management, Entrepreneurship, DINKOP, UKM

Citation: Rahmiyanti, S., Widianingsih, R., Indradi, D., Fauzi, A., Meidina, F. T., Bachtiar, S. N. P., & Bachtia, Y. B. S. (2025). *Pelatihan Manajemen Risiko dan Kelanjutan Usaha bagi UMKM di Provinsi Banten*. *Jurnal Pengabdian Bisnis Dan Akuntansi (JPBA)*, 4(1), 13–20.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran ini tercermin dalam kemampuannya menciptakan lapangan kerja, mendorong pemerataan pendapatan, serta berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Di Provinsi Banten, sektor UMKM menjadi salah satu tulang punggung ekonomi masyarakat, khususnya dalam sektor perdagangan, jasa, dan produksi rumahan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang hampir 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% total tenaga kerja di Indonesia (BPS, 2023). Angka ini mempertegas bahwa UMKM merupakan motor penggerak utama perekonomian nasional, khususnya di wilayah-wilayah dengan aktivitas ekonomi rakyat yang dominan.

Namun, di balik kontribusinya yang besar, UMKM masih menghadapi tantangan struktural, khususnya dalam pengelolaan usaha yang profesional dan berkelanjutan. Salah satu isu krusial adalah rendahnya pemahaman dan penerapan manajemen risiko. Minimnya kesadaran terhadap potensi risiko seperti fluktuasi pasar, perubahan regulasi, gangguan operasional, hingga kesalahan dalam manajemen keuangan seringkali menjadi penyebab kerugian besar yang dialami pelaku UMKM (UKM, 2023). Sebagai contoh, masih banyak pelaku usaha yang mencampurkan dana pribadi dan dana usaha, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan laporan keuangan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis (Hidayati & Prabowo, 2021).

Menyadari pentingnya peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan tersebut, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Banten secara proaktif menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan. Program pelatihan ini dirancang untuk memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang komprehensif kepada pelaku UMKM, mencakup aspek manajemen risiko, inovasi produk, keberlanjutan usaha, dan literasi digital (Nusakata, 2025). Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dengan pendekatan studi kasus dan simulasi usaha, sehingga peserta dapat mengaplikasikan langsung materi yang diperoleh dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Menurut laporan Kementerian Koperasi dan UKM, pelatihan yang efektif mampu meningkatkan produktivitas, kreativitas, serta daya saing pelaku UMKM secara signifikan (UKM, 2023). Studi lain oleh (Suhartini & Rahman, 2020) juga menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan pelatihan manajerial dan teknis secara berkala cenderung lebih tahan terhadap krisis ekonomi dan memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapatkan pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan dari World Bank (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas SDM UMKM melalui pelatihan dapat meningkatkan peluang akses pembiayaan, memperluas pasar, dan mendukung pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan manajemen risiko dan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah seperti Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Banten merupakan langkah strategis yang patut diapresiasi. Tidak hanya mendukung pelaku UMKM dalam meningkatkan ketangguhan usahanya, tetapi juga mendorong kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi daerah dan nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Risiko

Menurut (Maralis & Triyono, 2019), mengingat bahwa ketidakpastian merupakan hal yang tidak dapat dihindari, setiap orang, termasuk pihak manajemen perusahaan, perlu senantiasa mengambil langkah-langkah untuk mengatasi risiko yang ada maupun yang berpotensi timbul. Langkah ini bertujuan untuk menghindari potensi kerugian atau setidaknya mengurangi dampaknya apabila risiko tersebut benar-benar terjadi. Dengan penerapan manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat meminimalkan kerugian yang mungkin dialami. Dengan demikian, perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya dan bahkan memiliki peluang untuk tumbuh menjadi lebih besar serta lebih sukses.

Kelanjutan Usaha

Menurut (Rahmiyanti et al., 2023), pelaku UKM/UMKM sering mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan sederhana karena keterbatasan pengetahuan di bidang akuntansi. Minimnya pencatatan keuangan yang sesuai standar dapat dimaklumi, sebab banyak pelaku UMKM belum memahami cara penyusunan laporan keuangan yang benar. Proses akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas masih menjadi tantangan besar bagi UMKM. Pada umumnya, mereka belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan akurat.

Tujuan Penerapan Manajemen Risiko

Tujuan utama penerapan manajemen risiko dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengelola berbagai potensi risiko yang dapat menghambat kelangsungan serta kinerja usaha. Risiko tersebut mencakup aspek finansial, operasional, hukum, maupun pasar, yang semuanya berpotensi memengaruhi stabilitas dan keberhasilan bisnis jika tidak ditangani secara tepat. Dalam pemaparannya, [\(Wiley & Rahmiyanti, 2025\)](#) menegaskan bahwa setiap kegiatan bisnis memiliki risiko yang melekat, dan hanya pelaku usaha yang cerdas serta sadar risiko yang mampu bertahan dan berkembang. Salah satu contoh nyata yang diangkat dalam diskusi adalah pencampuran antara uang pribadi dan uang usaha, yang mengakibatkan kesulitan dalam menghitung keuntungan secara akurat. Kondisi ini mencerminkan lemahnya pemahaman dasar mengenai manajemen keuangan, yang juga merupakan salah satu bentuk risiko bisnis yang kerap diabaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh [\(Hidayati & Prabowo, 2021\)](#) menegaskan pentingnya penerapan manajemen risiko, khususnya dalam aspek keuangan. Mereka menemukan bahwa pelaku UMKM yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko secara efektif cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih baik serta tingkat risiko finansial yang lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha yang tidak menerapkannya. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko memiliki tujuan strategis, yaitu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat daya tahan usaha terhadap gejolak eksternal maupun internal, serta membangun fondasi usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini juga menunjukkan urgensi pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM agar mampu mengenali risiko sejak dini serta memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelolanya secara sistematis dan profesional.

Tujuan Menerapkan Kelanjutan Usaha

Mendorong UMKM untuk mampu beradaptasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan zaman dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, pemahaman tren pasar, serta penerapan kebijakan yang efisien dan responsif. Transformasi digital, inovasi produk maupun operasional, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia diharapkan dapat memperkuat daya saing, meningkatkan efisiensi, memperluas akses pasar, dan membentuk UMKM yang lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi maupun dinamika persaingan global. Hal ini selaras dengan temuan [\(Suhartini & Rahman 2020\)](#) yang menegaskan bahwa penyesuaian terhadap teknologi dan pasar merupakan faktor kunci keberhasilan UMKM di era digital.

Studi yang dilakukan oleh [\(Suhartini & Rahman 2020\)](#) menegaskan bahwa kemampuan UMKM dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi serta melakukan transformasi pasar merupakan faktor kunci dalam menghadapi tantangan global. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan teknologi digital tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berhasil memperluas akses pasar secara signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa inovasi dan adaptasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendasar untuk mempertahankan kelangsungan usaha di era yang semakin kompetitif.

Dengan demikian, keberlanjutan usaha UMKM tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga pada kapasitas untuk berubah, berinovasi, dan memanfaatkan setiap peluang yang muncul seiring perkembangan zaman. Melalui pemanfaatan teknologi, pemahaman terhadap pasar, efisiensi operasional, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia, UMKM berpotensi menjadi kekuatan ekonomi yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal maupun global.

Manfaat Penerapan Manajemen Risiko demi Kelanjutan Usaha

Berdasarkan pendapat [\(Maralis & Triyono, 2019\)](#) serta [\(Rahmiyanti et al., 2023\)](#), penerapan manajemen risiko memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan usaha, khususnya bagi pelaku UKM/UMKM. Manajemen risiko memungkinkan pelaku usaha menghadapi

ketidakpastian yang tidak dapat dihindari melalui langkah-langkah antisipatif, sehingga potensi kerugian dapat diminimalkan atau bahkan dihindari. Dengan strategi yang tepat, perusahaan akan lebih siap dalam menghadapi risiko yang mungkin timbul, menjaga stabilitas operasional, serta meningkatkan peluang keberhasilan jangka panjang.

Hal ini sangat relevan bagi UKM/UMKM yang kerap menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh [\(Rahmiyanti et al., 2023\)](#). Keterbatasan pengetahuan di bidang akuntansi dan pencatatan laporan keuangan menjadi salah satu penyebab lemahnya kemampuan dalam menyajikan informasi keuangan secara tepat. Melalui penerapan manajemen risiko, pelaku UMKM terdorong untuk memperbaiki sistem pengelolaan dan pencatatan keuangan, sehingga mampu mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih bijak dan terarah. Selain itu, penerapan manajemen risiko juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta membuka peluang bagi usaha untuk tumbuh lebih besar dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada 24–25 Juni 2025 di Resort Nuansa Bali, Anyer. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

Table 1. Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan	Keterangan
Pelatihan tatap muka	Metode ini mencakup ceramah, diskusi, dan studi kasus yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang dibahas. Presentasi disampaikan oleh pembicara yang berpengalaman, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif guna meningkatkan partisipasi peserta.
Pendekatan partisipatif	Dalam pendekatan ini, peserta secara aktif menyampaikan pengalaman serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usahanya. Tujuan utamanya adalah membangun suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung, di mana peserta dapat belajar satu sama lain melalui pertukaran pengalaman.
Evaluasi	Evaluasi dilakukan secara langsung terhadap pemahaman peserta melalui sesi tanya jawab dan refleksi kelompok. Metode ini memungkinkan peserta menjelaskan konsep yang belum dipahami serta memberikan tanggapan secara langsung kepada narasumber. Sebanyak 50 pelaku UMKM yang telah terdaftar secara resmi sebagai peserta mengikuti kegiatan ini. Materi disampaikan oleh narasumber yang kompeten, Ibu Sev Rahmiyati, S.E., Ak., M.Ak. (Dosen Universitas Banten Jaya dan pengurus IAI Wilayah Banten).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Risiko dalam Usaha Kecil

Dalam pemaparannya, [\(Wiley & Rahmiyanti, 2025\)](#) menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap risiko bisnis sebagai elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas usaha, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ia

menjelaskan bahwa setiap bentuk kegiatan bisnis, tanpa terkecuali, mengandung berbagai jenis risiko yang saling berkaitan. Risiko tersebut meliputi risiko finansial, operasional, hukum, hingga risiko pasar yang dapat muncul sewaktu-waktu akibat faktor internal maupun eksternal.

Menurut [\(Wiley & Rahmiyanti, 2025\)](#), pengusaha yang cerdas bukanlah mereka yang berusaha menghindari risiko sepenuhnya karena hal tersebut hampir mustahil dalam dunia usaha, melainkan mereka yang mampu mengenali, menganalisis, dan mengelola risiko secara bijak dan proaktif. Pendekatan ini penting untuk mencegah potensi kerugian yang besar serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat berdasarkan data dan analisis risiko yang akurat.

Salah satu contoh konkret yang diungkapkan dalam diskusi pelatihan adalah praktik pencampuran antara uang pribadi dan uang usaha, yang masih sering dilakukan oleh banyak pelaku UMKM. Praktik tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam pencatatan keuangan secara akurat dan transparan, sehingga menyulitkan pemilik usaha dalam mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya. Ketidaktepatan arus kas dan laba usaha pada akhirnya dapat mendorong pemilik usaha mengambil keputusan yang keliru, seperti melakukan ekspansi secara prematur, mengambil utang tanpa perhitungan yang matang, atau bahkan gagal mengenali tanda-tanda awal dari permasalahan keuangan yang lebih besar.

Fenomena ini mencerminkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap prinsip dasar manajemen keuangan. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik merupakan bagian dari manajemen risiko finansial yang krusial. Risiko keuangan yang tidak dikendalikan secara tepat dapat berdampak terhadap keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, bahkan berpotensi menyebabkan kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh [\(Hidayati & Prabowo, 2021\)](#) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan manajemen keuangan yang efektif terbukti mampu menurunkan tingkat risiko finansial yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa UMKM yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko secara sistematis, yang mencakup pencatatan keuangan yang rapi, pengelolaan utang dan piutang, serta perencanaan keuangan jangka panjang, memiliki kinerja usaha yang lebih stabil dan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan UMKM yang belum menerapkan prinsip serupa.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menekankan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dalam manajemen risiko sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM, terutama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengelola risiko usaha sejak dini. Tanpa pemahaman yang memadai, banyak pengusaha kecil terjebak dalam pola pikir reaktif, yakni hanya mengambil tindakan setelah krisis terjadi. Padahal, manajemen risiko menuntut pendekatan yang proaktif dan berbasis perencanaan agar berbagai potensi kerugian dapat diantisipasi lebih awal.

Oleh karena itu, sangat penting bagi UMKM untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan penjualan atau pengembangan produk semata, tetapi juga memperkuat kapasitas internal dalam manajemen risiko, khususnya yang berkaitan dengan aspek keuangan dan operasional. Kemampuan dalam mengidentifikasi risiko, menilai dampaknya, serta menyusun strategi mitigasi yang tepat akan menjadi faktor penentu dalam menciptakan usaha yang berkelanjutan dan tangguh terhadap guncangan pasar.

Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada aspek manajemen risiko tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian fundamental dari strategi pengembangan UMKM. Keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya potensi pasar, tetapi juga oleh kemampuan pemilik usaha dalam menjaga kestabilan dan integritas bisnis di tengah dinamika serta ketidakpastian lingkungan usaha.

Keberlanjutan dan Adaptasi Usaha

Studi yang dilakukan oleh [Suhartini & Rahman \(2020\)](#) menegaskan bahwa penyesuaian terhadap teknologi dan transformasi pasar merupakan kunci keberhasilan UMKM dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa

UMKM yang mengadopsi teknologi digital tidak hanya berhasil meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mampu memperluas jangkauan pasar serta memperkuat posisi bisnis mereka di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pelaku UMKM untuk menyadari bahwa kemampuan beradaptasi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis agar usaha dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks pelatihan yang diselenggarakan, perhatian utama diarahkan pada pentingnya kemampuan UMKM untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yang mencakup dinamika teknologi, perubahan pasar, serta kebijakan pemerintah yang terus berkembang. Adaptasi terhadap faktor-faktor tersebut tidak hanya relevan dalam merespons tren jangka pendek, tetapi juga sangat krusial dalam membangun ketahanan usaha jangka panjang. UMKM yang tidak mengikuti perubahan berisiko semakin tertinggal, terutama di tengah pesatnya digitalisasi dan integrasi ekonomi global.

Perkembangan teknologi, khususnya di bidang digital, menjadi fokus utama dalam materi pelatihan karena potensinya yang besar dalam mendorong efisiensi dan inovasi. Teknologi digital dapat membantu pelaku usaha dalam berbagai aspek, mulai dari proses produksi, pemasaran, pelayanan pelanggan, hingga analisis data bisnis. Dengan memanfaatkan teknologi seperti media sosial, e-commerce, sistem kasir digital, dan manajemen inventaris berbasis cloud, UMKM dapat memangkas biaya, mempercepat respons terhadap pasar, serta membangun hubungan yang lebih dekat dan personal dengan konsumen.

Selain aspek teknologi, penting bagi UMKM untuk memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami perubahan pasar serta tren konsumen. Preferensi pelanggan saat ini jauh lebih dinamis dan menuntut kecepatan adaptasi dari penyedia produk maupun layanan. Oleh karena itu, peserta pelatihan didorong untuk secara aktif mengamati kebutuhan pasar dan melakukan penyesuaian terhadap produk, layanan, maupun strategi komunikasi yang digunakan. Kemampuan ini dapat menjadi faktor pembeda yang signifikan di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Penekanan juga diberikan pada pentingnya efisiensi operasional sebagai bagian dari strategi bersaing. Pelaku UMKM perlu mampu mengelola sumber daya secara optimal, mulai dari pengelolaan stok, tenaga kerja, waktu, hingga keuangan. Penerapan prinsip efisiensi tidak hanya bertujuan untuk menekan biaya, tetapi juga untuk meningkatkan produktivitas dan ketangguhan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Tak kalah penting, inovasi dalam produk dan layanan merupakan elemen sentral dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Pelaku usaha yang mampu menghadirkan produk yang unik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan akan lebih mudah menarik serta mempertahankan pelanggan. Inovasi tidak selalu berarti penemuan besar, tetapi dapat dimulai dari penyesuaian desain, penambahan fitur, pengemasan yang menarik, atau model pelayanan yang lebih efisien dan personal. Inovasi juga mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam membaca kebutuhan pasar secara kreatif dan responsif.

Untuk mendukung pemahaman tersebut, pelatihan ini tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghadirkan contoh nyata, studi kasus, dan praktik langsung yang relevan dengan konteks keseharian UMKM. Pendekatan ini dirancang agar peserta dapat memahami bagaimana konsep-konsep seperti transformasi digital, efisiensi operasional, dan inovasi produk dapat diterapkan secara langsung dalam bisnis mereka masing-masing. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan pola pikir adaptif dan inovatif yang menjadi fondasi penting dalam membangun UMKM yang saing tinggi di era ekonomi digital.

Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pelatihan

(Kusnadi, 2019), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa pelatihan yang dirancang secara efektif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan keuangan

pelaku UMKM. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kinerja individu sebagai pelaku usaha, tetapi juga secara langsung memengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis mereka. Temuan ini sejalan dengan dampak nyata yang terlihat dalam pelatihan yang diselenggarakan, di mana peserta menunjukkan perubahan positif baik dari sisi pengetahuan maupun praktik dalam menjalankan usahanya.

Salah satu contoh nyata berasal dari Ibu Fitri, seorang pelaku UMKM di bidang produksi emping. Melalui pelatihan ini, ia menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang rapi dan terstruktur. Sebelumnya, pencatatan usaha dilakukan secara sederhana, bahkan sering tercampur dengan keuangan pribadi. Setelah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya akuntabilitas dalam manajemen keuangan, Ibu Fitri mulai menerapkan sistem pencatatan yang lebih disiplin. Langkah ini memungkinkannya untuk mengukur kinerja usaha secara lebih objektif, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta merancang strategi usaha yang lebih tepat sasaran. Perubahan ini menjadi titik awal perbaikan manajemen internal yang dapat mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Selain aspek manajerial dan finansial, pelatihan ini juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi peserta, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Banyak pelaku usaha mikro yang sebelumnya merasa ragu untuk mengimplementasikan strategi baru karena keterbatasan pengalaman atau rasa takut gagal. Namun, melalui pendekatan partisipatif dan berbasis studi kasus nyata, pelatihan ini berhasil menciptakan suasana yang mendukung serta membangun keberanian peserta untuk mulai menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bisnis masing-masing. Dengan meningkatnya rasa percaya diri, para pelaku usaha tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga lebih berani dalam mengeksplorasi peluang baru.

Dampak pelatihan juga meluas ke ranah sosial, ditandai dengan terbentuknya jaringan yang lebih kuat antarpeserta. Melalui sesi diskusi, praktik kelompok, dan berbagi pengalaman, para pelaku UMKM saling mengenal, bertukar cerita, serta menjalin relasi yang berpotensi berkembang menjadi kerja sama bisnis di masa depan. Interaksi ini membuka peluang kolaborasi, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang serupa. Dengan demikian, pelatihan ini turut mendorong terbentuknya ekosistem UMKM yang lebih solid, inklusif, dan berdaya saing.

Secara lebih luas, program pelatihan ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dengan mengoptimalkan kapasitas pelaku UMKM sebagai penggerak utama ekonomi kerakyatan. Ketika individu dalam komunitas usaha kecil dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, dampaknya tidak hanya dirasakan secara langsung oleh usaha mereka, tetapi juga oleh lingkungan sekitar melalui peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, dan terciptanya dinamika ekonomi yang lebih sehat.

Oleh karena itu, pelatihan semacam ini tidak dapat dipandang sebagai kegiatan yang bersifat sesaat. Sebaliknya, pelatihan ini merupakan investasi jangka panjang yang sangat strategis bagi pembangunan ekonomi lokal. Keberhasilan yang dicapai melalui pelatihan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sekaligus model bagi inisiatif serupa di berbagai wilayah lain pada masa mendatang, dengan harapan semakin banyak pelaku UMKM yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Banten memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas manajerial pelaku UMKM, khususnya dalam aspek manajemen risiko dan keberlanjutan usaha. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta perlunya adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Adapun saran yang penulis berikan antara lain:

1. Perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan yang berbasis praktik langsung, seperti simulasi pembukuan sederhana.
2. Pemerintah daerah disarankan membentuk forum UMKM sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling mendukung.
3. Dinas Koperasi dan UKM (DINKOP UKM) diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendampingi UMKM secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Statistik UMKM Nasional 2023*.
<https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2024/10/25/d7f893f63c7e566242e11543/profil-industri-mikro-dan-kecil-provinsi-dki-jakarta-2023.html>
- Hidayati, N., & Prabowo, H. (2021). Efektivitas Pelatihan Tatap Muka dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Pelaku UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 45–60.
- Kusnadi, E. (2019). (2019). "Studi Kasus sebagai Metode Pembelajaran dalam Pelatihan UMKM. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 78–89. <https://doi.org/10.2345/jish.v4i3.9101>
- Khairunnisa, K., Al-Hasyir, A. F., Salzabil, A. Z., & Jannah, M. (2024). Dampak koperasi syariah pada pertumbuhan UMKM di Kota Serang: Studi kasus sektor perdagangan dan jasa. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 2(2), 82–96.
- Maralis, R., & Triyono, A. (2019). Kontribusi Manajemen Resiko terhadap perusahaan keluarga dan masyarakat. In *Manajemen Risiko* (p. 2). Deepublish.
- Nusakata. (2025). *DINKOP UKM Provinsi Banten Gelar Pelatihan Kewirausahaan Untuk UMKM*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/network/nusakata/605098/dinkop-ukm-provinsi-banten-gelar-pelatihan-kewirausahaan-untuk-umkm>
- Rahmiyanti, S., Sulistyio, A. B., Kristiyanto, G., & Pratama, T. (2023). Sosialisasi Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana bagi UKM/UMKM Kota Cilegon. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47080/abdikarya.v5i1.2488>
- Schaper, M., Volery, T., Weber, P., & Gibson, B. (2014). *Entrepreneurship and Small Business* (4th ed.). John Wiley and Sons Australia.
- Suhartini, S., & Rahman, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Partisipatif terhadap Peningkatan Keterampilan Berwirausaha pada Pelaku UMKM. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpk.v5i2.5678>.
- UKM, K. K. dan. (2023). *Laporan Tahunan UMKM Nasional*. <https://kementrianumkm.go.id.com/>
- Wiley, & Rahmiyanti, S. (2025). *Materi Pelatihan Manajemen Risiko UMKM*.